

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsentrasi belajar adalah suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungan dengan objek yang dipelajari (Ikawati, 2016). Proses pembelajaran di sekolah inklusi membaurkan anak berkebutuhan khusus (ABK), maka siswa ABK pada umumnya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang dirancang untuk siswa pada umumnya atau regular. Peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak secepat peserta didik normal lainnya dalam menerima pelajaran, peserta didik kebutuhan khusus juga memiliki hambatan atau kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu adanya perbedaan motivasi belajar, gangguan konsentrasi, prestasi dan rasa percaya diri siswa, serta menghadapi perbedaan-perbedaan intelegensi (wahyuhastufi, 2016). Sering muncul pada gangguan konsentrasi belajar adalah tidak bisa memberikan perhatian penuh, kesulitan untuk terus menerus berfokus pada pekerjaan sekolah ketika sedang belajar, tampak tidak memberikan perhatian, mengalami kesulitan mengorganisasi tugas-tugas, menghindar, mudah terusik oleh kegaduhan, pelupa (Setiani, 2014).

Data kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2017 menyebutkan dari total 514 kabupaten atau kota di Indonesia, 452 diantaranya memiliki SLB. Jumlah 1,6 juta anak kebutuhan khusus di

Indonesia baru 10 persen yang bersekolah di SLB (Olyvia, 2017). Jumlah siswa berkebutuhan khusus di Jatim jumlahnya meningkat tahun ini, jumlah siswa berkebutuhan khusus 2014 sebesar 7.426 orang, dan tahun ini menjadi 8.106 orang (Sofiana, 2015). Studi pendahuluan pada salah satu guru sebagai penanggung jawab UKS di SDN 5 Bedali Kabupaten Malang pada tanggal 27 september 2018, dengan jumlah 20 anak berkebutuhan khusus di SDN 5 Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, mulai kelas 3-6, hampir semua anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar, dikarenakan siswa anak kebutuhan khusus saat pelajaran berlarian dan sibuk sendiri.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berbeda diluar standard normal yang berlaku dimasyarakat (Nugroho, 2017). Anak yang berkebutuhan khusus meliputi anak dengan kelainan seperti, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, dan autis yang memerlukan layanan pendidikan yang lebih dari pada anak normal lainnya (Awwal, 2017). Siswa ABK tidak dapat maksimal dalam mengikuti pelajaran bersama siswa pada umumnya. Siswa ABK dengan segala keterbatasannya, belum mampu menangkap pelajaran yang disampaikan guru (Mardini, 2016). Siswa ABK sering mengalami gangguan konsentrasi saat belajar dikelas dengan ciri-ciri konsentrasi belajar terganggu yaitu terdapat siswa yang melamun saat diberi materi pelajaran, bermain-main ketika pelajaran, tidak

memperhatikan guru, dan beberapa juga ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya dan bahkan ada yang berlarian (Setiani, 2014).

Faktor penghambat terjadinya konsentrasi belajar yaitu faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri seseorang meliputi faktor jasmani, faktor rohani, kedua faktor eksternal faktor penyebab yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan disekitar orang tersebut berbeda (Setiani, 2014). Berakibat konsentrasi belajar terganggu, tidak fokusnya siswa ketika belajar, kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, keadaan lingkungan kurang nyaman, konsentrasi belajar siswa di kelas dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa (Setiani, 2014).

Diperlukan kegiatan bimbingan dan konseling disekolah inklusi yaitu kegiatan yang membantu anak berkebutuhan khusus dalam menentukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap hambatannya, mengkordinasikan dengan ahli, melakukan konseling terhadap keluarganya, membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus agar berkembang efektif, dan pengembangan hobi, serta mengembangkan ketrampilan sosial dan personal (Nurlely, 2012). Pengelolaan materi untuk siswa normal dilakukan sesuai kurikulum, silabus. Materi untuk siswa ABK dikelola oleh guru bersama disekolah disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa ABK (Wahyuhastufi, 2016). Didukung lagi belajar kondusif dan ramah

terhadap siswa ABK, karena siswa ABK dapat belajar dimanapun tanpa dibedakan. Siswa ABK dapat memanfaatkan fasilitas belajar dikelas reguler pada umumnya maupun dikelas terpisah. Kebutuhan akan pendidikan memerlukan penanganan yang berbeda. Perbedaan ABK perlu mendapat layanan khusus. Alternatif pendidikan, yang menjamin siswa memperoleh layanan pendidikan secara pasti, dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan tanpa dilakukan layanan khusus (Mardini S, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang gambaran konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus di SDN 5 Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan, yaitu “ Bagaimanakah gambaran konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus Kelas 3-6 di SDN 5 Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang?”

1.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus Kelas 3-6 di SDN 5 Bedali Kecamatan Lawang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharap penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan masalah konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan dan pengembangan profesi keperawatan dalam ilmu kesehatan.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat membantu siswa ABK mempunyai metode-metode pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi belajar yang dapat digunakan disekolah maupun dimasyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan kepustakaan bagi ilmu keperawatan serta dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Tempat penelitian

Sekolah dan guru dapat memodifikasi sesuai pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar seutuhnya pada siswa yang berkebutuhan khusus agar mendapatkan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan di sekolah.

5. Bagi guru pengajar

Diharapkan guru pembimbing khusus (GPK) setiap kelas ada guru tersebut bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang berkualisasi pendidikan luar biasa.